

Peningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar

Nurhaya Abaita¹, Nurhaedah², Lisnawati³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SDN Tirtawinaya 1

Email: nurhaya1990@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: nurhaedahrahman04@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: lisnawati14111966@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of class VI SDN Tirtawinaya 1 Cirebon City on the content of science lessons for adapting living creatures. The purpose of the study was to determine the increase in learning outcomes on the material by using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The research subjects were students of class VI SDN Tirtawinaya 1 with a total of 24 students. Data collection techniques in this study using observation, tests and documentation. This study consisted of 2 (two) cycles with one meeting of learning activities in each cycle. The data analysis technique used statistical test analysis. The research success criteria set for student learning outcomes are 70 for a rating scale of 1-100 in accordance with the minimum completeness criteria for science content. The results showed that the application of the Problem Based Learning learning model could increase student activity based on observational data obtained from the observer and improve student learning outcomes in thematic learning of class VI theme 2 sub 2 with the content of science lessons in each cycle. The average student learning outcomes in the pre-cycle only reached 60.36. After applying the Problem Based Learning learning model in the first cycle, the average value of student learning outcomes increased to 70.27 and in the second cycle increased to 76.18. It can be concluded that the Problem Based Learning learning model has an effect on science learning outcomes.

Keywords: Science, Learning Outcomes; Problem Based Learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar kelas VI SDN Tirtawinaya 1 Kota Cirebon pada muatan pelajaran IPA materi penyesuaian diri makhluk hidup. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Tirtawinaya 1 dengan jumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dengan satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis uji statistik. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk hasil belajar siswa adalah 70 untuk skala penilaian 1-100 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal muatan IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan data observasi yang diperoleh dari observer serta meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas VI tema 2 sub 2 dengan muatan pelajaran IPA disetiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus hanya mencapai **60,36**. Setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat menjadi **70,27** dan pada siklus II meningkat menjadi **76,18**.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Kata kunci: IPA; Hasil Belajar; *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu Pengetahuan Alam dapat memberi bekal kepada siswa untuk menerapkannya dalam berbagai keperluan. Akan tetapi persepsi negatif siswa terhadap Ilmu Pengetahuan Alam tidak dapat diacuhkan begitu saja. Umumnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Belajar yang monoton hafalan menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam. Akibatnya prestasi Ilmu Pengetahuan Alam siswa secara umum belum menggembirakan.

Seperti yang terdapat dalam UU No 20 tahun 2013 (Heris Hendriana, 2014:6) tentang sistem pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendekatan pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengajar siswa di kelas. Pendekatan pembelajaran (Taufik, 2010:12) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sedangkan menurut Joni (Sri Anitah, 2007:1.23) pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah cara pandang kita terhadap objek kajian yaitu proses pembelajaran.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pembelajaran STEAM menggunakan Model Problem Based Learning Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Arends & Kilcher, 2010). Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan asli/otentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah berkaitan erat dalam prinsip-prinsip pembelajaran STEAM. Agar pembelajaran STEAM dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis masalah, perlu Saudara pelajari langkah-langkah operasional berikut.

Langkah – Langkah dari Model Problem Based Learning Problem Based Learning

1. Orientasi peserta didik kepada masalah

Pendidik menjelaskan apa tujuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dapat dipilih. Pendidik dapat menyampaikan orientasi masalah dengan cara memotivasi siswa untuk antusias dan siap belajar. Misalnya dengan meminta 25 siswa menebak-nebak kemungkinan yang akan terjadi atas masalah yang diberikan pendidik. Pendidik juga dapat menghubungkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan tujuan pembelajaran yang lalu. Cara ini membuat orientasi siswa pada masalah menjadi lebih penting dan menantang untuk diselesaikan.

2. Mengorganisasikan peserta didik

Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik dan tugas). Pendefinisian masalah harus memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas sesuai tujuan pembelajaran, dan bermanfaat. Misalnya pada jenjang sekolah menengah atas, peserta didik dikelompokkan secara heterogen, masing-masing kelompok mendiskusikan jenis jenis hewat yang berkaitan dengan habitatnya cara membedakannya. Peserta didik diminta untuk menentukan peran-peran tiap peserta didik. Ada yang mencari bahan-bahan, ada yang tekun mengamati percobaan, ada yang menghubungkan dengan teknologi sebagai media informasi, dan ada yang mengingatkan untuk melaksanakan setiap kegiatan pemecahan masalah.

3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Pendidik membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong tiap peserta didik menemukan solusi dari cara-cara yang teknologis, berpikir kritis, dan mendayagunakan kreativitas. Pendidik juga berperan untuk menyemangati peserta didik secara edukatif jika terdapat indikasi kejenuhan dan putus asa dalam proses pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti, laporan dan demonstrasi. Misalnya pada tema “sistem pencernaan”, kegiatan yang dapat dilakukan dapat berupa siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyimpulkan kandungan zat makanan yang ditemukan pada hasil praktikum. Hasil praktikum tersebut dapat dipresentasikan ke dalam bentuk poster ataupun video yang dapat dilihat oleh setiap peserta didik yang ada.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang digunakan. Idealnya, model pembelajaran Problem Based Learning dapat diterapkan untuk mencapai semua kompetensi dasar yang ingin dicapai, dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tentu kompetensi dasar yang dicapai tidak hanya satu sehingga penerapan Problem Based Learning memungkinkan terjadi lebih dari satu pertemuan. Misalnya, fase 1 dan fase 2 dapat diterapkan pada pertemuan ke-1, fase 3 dan fase 4 bisa jadi membutuhkan dua kali pertemuan selanjutnya, dan fase 5 dapat diterapkan di pertemuan ke-5. Tujuan akhir dari menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning adalah tercapainya kompetensi dasar, dalam hal ini kompetensi yang berkaitan dengan bidang STEAM. Agar pembelajaran STEAM dapat berjalan dengan lancar melalui penerapan Problem Based Learning, pendidik perlu membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan benar.

Salah satu keberhasilan proses pembelajaran adalah peserta didik merasa senang dimana pendidik memampukan diri untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam Problem based Learning, pemahaman, transfer pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan komunikasi ini merupakan dampak langsung dari pembelajaran. Dampak penyerta dari Problem based Learning meliputi peluang peserta didik memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang relevan, membangun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan motivasi dalam belajar, meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir, meningkatkan komunikasi dan bekerja sama dalam kelompoknya. Semua dampak penyerta ini diharapkan menjadi sikap peserta didik ketika menemukan masalah di dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Bersamaan dengan adanya masa pandemi dimana proses pembelajaran berjalan secara *online* (dalam jaringan) yang sudah berjalan kurang lebih selama 2 tahun nampaknya masih perlu dan harus dilakukan evaluasi baik dalam pelaksanaannya maupun pada mutu hasil pembelajaran siswa. Verbalisme yang kerap terjadi pada proses pembelajaran khususnya di

SDN Tirtawinaya 1 dan umumnya di Sekolah Dasar lainnya, nampaknya perlu perhatian khusus oleh para guru. Verbalisme pada proses pembelajaran adalah siswa mampu menyebutkan namun belum memahami arti dari kata yang mereka sebutkan. Ini bisa terjadi karena pembelajaran yang berlangsung selama pandemi. Sehingga hasil belajar yang didapat oleh siswa masih rendah terutama pada muatan pelajaran IPA.

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Model ini bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2011, hlm. 5). Selanjutnya Sudjana (2013, hlm. 22) menjelaskan bahwa, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Rendahnya prestasi Ilmu Pengetahuan Alam siswa dapat disebabkan oleh masalah komprehensif siswa. Selain itu, belajar Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa belum bermakna, sehingga pemahaman siswa tentang konsep Ilmu Pengetahuan Alam sangat lemah.

Maka, peneliti berasumsi bahwa perlu dikembangkan dan diterapkan suatu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang tidak hanya mentransfer pengetahuan guru kepada siswa. Pembelajaran ini hendaknya juga mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan materi dan konsep belajar Ilmu Pengetahuan Alam.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* nampaknya mampu menjawab permasalahan yang terdapat di kelas VI SDN Tirtawinaya 1 Tahun Ajaran 2021/2022.

METODE

Metode penelitian mutlak diperlukan oleh seorang peneliti untuk dapat mengungkapkan maksud-maksud penelitian. Pemilihan metode yang tepat akan sangat membantu keberhasilan sebuah penelitian, karena hal ini akan memperjelas langkah-langkah serta arah tujuan dari penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010, hlm. 135-137), bahwa:

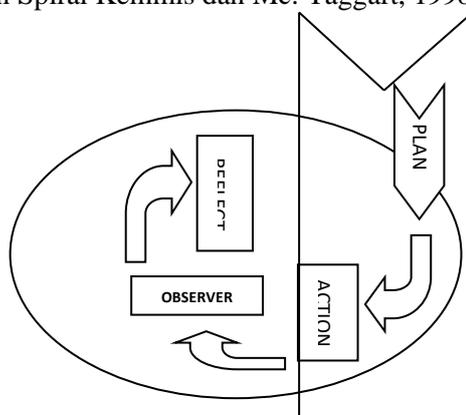
Penelitian tindakan kelas yaitu “penelitian yang dilakukan guru ke kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. PTK merupakan tindakan perbaikan guru dalam mengorganisasi pembelajaran dengan menggunakan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

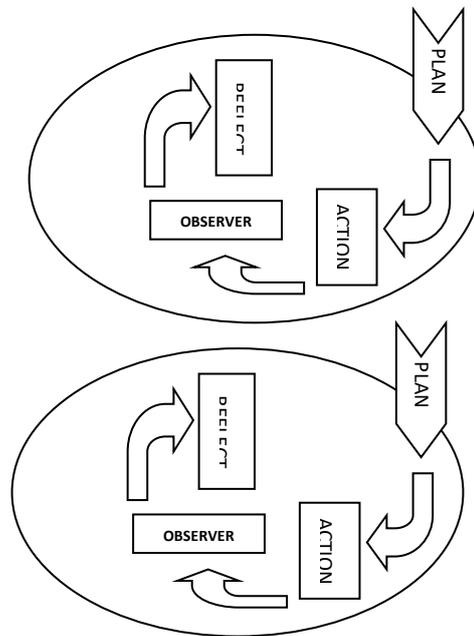
Dasar pertimbangan peneliti menggunakan metode PTK tersebut berdasarkan yang diungkapkan Arikunto, dkk., (2010, hlm. 2) bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan”. Lebih lanjut dikemukakan bahwa “PTK bukanlah menyangkut materi atau topik pokok bahasan, tetapi menyangkut penyajiannya, yaitu strategi, pendekatan, metode atau cara untuk memperoleh hasil melalui sebuah kegiatan uji coba atau eksperimen (Arikunto, dkk., 2010, hlm. 6)”.

1. Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa siklus, yang meliputi: rencana (*planning*), pelaksanaan (*action*), Observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, 1998 (dalam Wiriadmadja, 2008, hlm. 66), yaitu pendekatan spiral.

Gambar 1. Pendekatan Spiral Kemmis dan Mc. Taggart, 1998





(dalam Wiriadmadja, 2008, hlm. 66)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa *pertama*, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. *Kedua*, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. *Ketiga*, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. *Keempat*, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

Pada hakikatnya penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh atau dilakukan dalam mencari kebenaran. Cara mendapatkan kebenaran itu ditempuh melalui metode ilmiah. Jadi tidak berlebihan apabila metode disebut sebagai strategi dalam penelitian ilmiah. Tujuannya untuk meramalkan, mengontrol, dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang diinginkan.

Beberapa ahli dan peneliti telah menggolongkan penelitian dalam berbagai jenis penelitian tergantung dari tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat dan sebagainya. Berdasarkan metodenya Furchan (2004 dalam Hatimah, dkk., 2007, hlm. 82-83) mengelompokkan metode penelitian ke dalam empat kelompok besar, yaitu : 1) Eksperimental; 2) *Ex post facto*; 3) Deskriptif; dan 4) Historis. Sedangkan Nazir (2005 : 47) metode penelitian dapat dikelompokkan dalam lima kelompok besar yaitu : 1) Metode sejarah, 2) Metode deskripsi/survey, 3) Metode eksperimen, 4) Metode *Grounded Research*, dan 5) Metode Penelitian Tindakan.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins dalam Rochiati, 2006, hlm. 11). Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Kasbolah (1991, hlm. 2) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan yang secara langsung menyentuh masalah lapangan, yaitu masalah yang ada di kelas. Untuk lebih mengenal apa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas kita perlu mengetahui ciri-ciri atau karakteristik dari PTK itu sendiri. Dengan mengetahui ciri-ciri yang ada pada penelitian tindakan kelas diharapkan pengertian tentang jenis penelitian tindakan akan menjadi lebih jelas.

Ciri atau karakteristik PTK menurut Kasbolah (1991, hlm.15-17), yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan oleh guru sendiri
2. Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan praktik factual
3. Penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang bersangkutan
4. Penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif.

Berdasarkan ciri atau karakteristik PTK di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas hanya dapat dilakukan oleh guru pada mata pelajaran yang diampunya, tidak dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran yang lain. Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan yang dialami dan dirasakan sebagai suatu masalah pada kegiatan pembelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan. Penelitian tindakan berupaya memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran berupa tindakan-tindakan yang mengarah pada perbaikan kegiatan pembelajaran dan bersifat kolaboratif dalam pelaksanaan tindakannya.

Penelitian tindakan kelas, secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat jenis. Jenis-jenis PTK antara lain: (a) PTK Diagnostik, yaitu penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian; (b) PTK Partisipan, apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya; (c) PTK Empiris, ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukukan apa yang dilakukan serta apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpangan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari; (d) PTK Eksperimental, ialah apabila diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. (Komara dalam Dahli, 2009, hlm. 11)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan, bahwa pada penelitian tindakan kelas yang peneliti kaji termasuk pada jenis PTK empiris. Pada PTK empiris seperti yang dikemukakan di atas, bahwa peneliti berupaya melaksanakan suatu tindakan dalam upaya perbaikan proses dan hasil pada pembelajaran menulis karangan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui metode penugasan pada Peserta didik.

A. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tirtawinaya 1 kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon

2. Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Tirtawinaya 1 kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon yang berjumlah 143 siswa. Dengan sampel yang diambil pada penelitian ini adalah siswa kelas VI Tahun Pelajaran 2020/2021, dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menyesuaikan materi yang akan diujikan dan folus permasalahan yang ingin di pecahkan.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil pelaksanaan pada penelitian ini, yaitu:

1. Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas IV SDN Trijaya adalah melalui tes hasil belajar siswa pada materi menulis karangan. Tes hasil belajar yang diberikan berupa tes tertulis berbentuk isian, pemberian tes dilakukan sesudah diberikan tindakan.

2. Instrumen Non Tes

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran aktivitas siswa dan guru (kinerja) selama proses pembelajaran menulis karangan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui metode penugasan pada siswa kelas berlangsung. Pedoman observasi untuk siswa berupa lembar observasi kinerja siswa dan pedoman observasi guru ini berupa lembar observasi kinerja guru.

b. Lembar Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kesulitan dan hambatan yang dialami siswa dan guru kelas dalam pembelajaran menulis karangan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui metode penugasan pada siswa kelas VI. Melalui kegiatan wawancara ini dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Catatan Lapangan

Teknik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup kesan dan penafsiran subyektif. Deskripsi mencakup aktivitas atau perilaku yang dilakukan siswa dan guru dalam pembelajaran menulis karangan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui metode penugasan pada siswa kelas VI, misalnya; pelajaran yang lebih baik, perilaku kurang perhatian, pertengkaran pisik, kecerobohan yang tidak disadari oleh guru. Seperti halnya catatan anekdot, perhatian diarahkan pada persoalan yang dianggap menarik pada saat penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan pada setiap kegiatan siswa dan situasi yang berkaitan dengan penelitian. Tes berupa Pretest dan Postest diberikan pada siswa dalam dua situasi belajar yaitu sebelum dan sesudah penerapan model. Untuk menunjang kebenaran jawaban siswa maka dilengkapi dengan lembar observasi yang diisi observer, wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa dan analisis dokumen-dokumen hasil belajar siswa. Data kualitatif berupa wawancara dan dianalisis dengan melakukan proses

menyeleksi, mengelompokkan dan mengorganisir, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Hasil penghitungan dikonversikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas

C. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, yaitu berupa data proses dan data hasil sebagai berikut:

1. Teknik Pengolahan Data proses

Data proses hasil dari pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen penelitian seperti dikemukakan di atas. Hasil tersebut diambil dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan catatan lapangan.

Adapun teknik pengolahan data proses penelitian sebagai berikut:

a. Data proses aktivitas siswa

Data proses aktivitas yang menjadi sumber penelitian adalah aspek keaktifan, kerjasama dan keseriusan siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Untuk aspek keaktifan siswa, dengan deskriptor meliputi: a) Siswa mengikuti pembelajaran di kelas dengan tertib, b) Siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan antusias, dan c) Siswa bertanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru dan siswa. Pada aspek kerja sama siswa, deskriptornya meliputi: a) Siswa mau berbagi pengetahuan dengan kelompoknya, b) Siswa bekerjasama dengan kelompoknya, dan c) Siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh kelompoknya. Sedangkan untuk aspek keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, meliputi: a) Siswa menyimak pembelajaran tanpa bermain-main, b) Siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab, dan c) Siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru dan temannya dengan antusias.

b. Wawancara

Data hasil wawancara berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa siswa maupun dengan guru pengajar. Hasil wawancara dengan siswa tentang kesan, perasaan, sikap dan tanggapan mereka setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia tentang materi mendeskripsikan binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis menggunakan media.

2. Teknik Pengolahan Data Hasil Belajar

Ketiga data aspek mengenai aktivitas siswa diperoleh mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir dalam pembelajaran mengidentifikasi hewan dan lingkungan. Untuk pembobotan atau skor penilaian dari ketiga aspek aktivitas siswa yang diamati tersebut sebagai berikut:

- 1) Nilai 0 jika tidak satupun ciri muncul.
- 2) Nilai 1 jika satu ciri muncul.
- 3) Nilai 2 jika dua ciri muncul.
- 4) Nilai 3 jika tiga ciri muncul.

Dengan demikian rentang skor untuk aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu: nilai 0 – 3, sedangkan untuk skor ideal sebesar 9. Adapun nilai aktivitas/kinerja yang diperoleh siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa} \times 100}{9}$$

Skor ideal

Untuk persentase aktivitas siswa diperoleh dengan cara:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah siswa dalam aspek penilaian} \times 100}{\text{Banyak siswa}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama bulan Juli dan Agustus 2021. Sebelum dilaksanakannya siklus yang pertama atau diterapkannya pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) maka terlebih dahulu diadakan kegiatan studi pendahuluan dengan kegiatan dokumentasi. Sebelum penerapan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar siswa masih tergolong rendah, kategori lulus hanya diperoleh 6 siswa (25%), sedangkan 18 orang siswa (75%) dinyatakan masih belum lulus.

Hasil observasi awal pada aktivitas siswa kelas VI SDN Tirtawinaya 1 dalam pembelajaran sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Awal Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Kategori	Frekuensi (f)	Pencapaian (%)
1	Baik	6	25
2	Cukup	-	0
3	Kurang	18	75
	Jumlah	24	100
	Tafsiran (B/C/K)		Kurang

Berdasarkan hasil observasi awal, aktivitas siswa kelas VI SDN Tirtawinaya 1 dalam pembelajaran, secara umum termasuk kategori belum maksimal. Dari tiga aspek (keaktifan, kerjasama dan keseriusan) yang diamati pada observasi aktivitas siswa, secara umum termasuk kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada aspek aktivitas siswa perlu adanya upaya perbaikan.

Selanjutnya hasil siklus I siswa kelas VI SDN Tirtawinaya 1 dalam pembelajaran, dari 24 siswa diperoleh data sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Paparan Data Proses Aktivitas Siswa Siklus I

No	Kategori	Frekuensi (f)	Pencapaian (%)
1	Baik	19	79
2	Cukup	5	21
3	Kurang	-	0
	Jumlah	24	100
	Tafsiran (B/C/K)		Cukup

Dari data di atas di jelaskan bahwa terdapat peningkatan yaitu siswa yang sudah mencapai KKM naik sebanyak 19 orang (79%).

Kemudia hasil tes siklus II siswa kelas VI SDN Tirtawinaya 1 dalam pembelajaran, dari 24 siswa diperoleh data sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Paparan Data Proses Aktivitas Siswa Siklus II

No	Kategori	Frekuensi (f)	Pencapaian (%)
1	Baik	23	91
2	Cukup	2	8

3	Kurang	-	0
	Jumlah	24	100
	Tafsiran (B/C/K)		Baik

Dari data tersebut terlihat setelah pelaksanaan siklus II menjadi 23 siswa (91%) yang sudah mencapai KKM. Secara Persentase siswa yang belum lulus KKM adalah sebanyak 8% siswa sedangkan yang telah lulus KKM adalah sebanyak 91%, ini menunjukkan bahwa target penelitian telah tercapai yaitu apabila $DSK \geq 85\%$. Terjadi peningkatan pada hasil belajar matematika siswa yang didapatkan dari tes evaluasi pada siklus I dan siklus II. Target ketuntasan dalam penelitian ini adalah jika Daya Serap Kelas (DSK) $\geq 85\%$, karena pada siklus II target penelitian sudah tercapai maka tindakan dihentikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar matematika siswa Pada Muatan Pelajaran IPA Tema II sub 2 setelah menerapkan Problem Based Learning (PBL) meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa dari setiap siklusnya serta dapat dilihat juga dari nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II. Perolehan nilai Daya Serap Kelas (DSK) pada siklus II sudah mencapai atau melebihi dari target yang telah ditetapkan, sehingga penelitian dianggap berhasil dan dihentikan pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Aqib, Zainal. (2012). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk., (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, C. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Afitama.
- Hermawan, dkk. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS.
- Hernawan, A. H., Asra, dan Dewi, L. (2007). *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Mulyasa, E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arends, R. I. and Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning : Becoming an accomplished teacher*. Oxon : Routledge.
- Arikunto, Suharsimi, dkk., (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksar



Pinisi Journal PGSD

Volume, 1 Nomor 3 November 2021 Hal. 1075-1084

e-ISSN: 2798-9097